

Revitalization of the Traditional Archery Sport Art of Jemparingan through the Unisma House of Culture and Civilization Program

Revitalisasi Seni Olahraga Panahan Tradisional *Jemparingan* Melalui Program Rumah Budaya dan Peradaban Unisma

Nirmala Susanti¹, Dewa Anjar Wahyudi², Nurul Kholifah³, Zahrotunnisa Salsabila⁴, Ifit Novita Sari^{5*}
^{1,2,3,4,5}Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Malang

*e-mail: nirmalasiswa20@gmail.com¹, dewaanjarwahyudi@gmail.com², nurulkholifah@gmail.com³, zahrotunnisasam234@gmail.com⁴, inovsari@unisma.ac.id⁵

Abstract

*Students and university students are potential human resources for the future of the nation that must be processed seriously as assets that must be maintained, educated, and developed. The current era of disruption has challenges in the form of a large flow of globalization with accelerated technology and information, students and college students need to increasingly have the power of focus, peace of mind, and mental toughness to achieve high achievement and noble character. One of the efforts that can be made to achieve these competencies is through the practice of traditional archery sport *Jemparingan*. In addition, the younger generation also strives to preserve the culture of the archipelago. In the current era of globalization, *Jemparingan* traditional archery has been neglected by the people who own it. Through the *Jemparingan* Traditional Archery Sport Art Training program in the House of Culture and Civilization of Unisma, the implementation team wants to introduce the local wisdom of the archipelago to the younger generation. This training applies a service learning method that is in accordance with the consideration of field conditions and needs.*

Keywords: *Young generation, Jemparingan Preservation, House of Culture and Civilization*

Abstrak

*Pelajar dan mahasiswa adalah potensi sumber daya manusia bagi masa depan bangsa yang wajib diolah dengan sungguh-sungguh sebagai aset yang harus dijaga, dididik, dan dikembangkan. Era disrupsi seperti saat ini memiliki tantangan berupa arus besar globalisasi dengan percepatan teknologi dan informasi, pelajar dan mahasiswa perlu semakin memiliki daya fokus, ketenangan jiwa, dan ketangguhan mental untuk meraih prestasi tinggi dan akhlak budi pekerti yang mulia. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mencapai kompetensi tersebut melalui praktik olahraga panahan tradisional *Jemparingan*. Selain itu, generasi muda juga turut mengupayakan pelestarian kebudayaan Nusantara. Peralnya, di era globalisasi seperti saat ini, panahan tradisional *Jemparingan* mulai terabaikan oleh masyarakat pemiliknya. Melalui program Pelatihan Seni Olahraga Panahan Tradisional *Jemparingan* dalam Rumah Budaya dan Peradaban Unisma, tim pelaksana ingin memperkenalkan kearifan lokal Nusantara kepada generasi muda. Pelatihan ini menerapkan metode service learning yang sesuai dengan pertimbangan kondisi dan kebutuhan lapangan.*

Kata kunci: *Generasi muda, Pelestarian Jemparingan, Rumah Budaya dan Peradaban*

1. PENDAHULUAN

Secara normatif, manusia merupakan makhluk ciptaan Tuhan paling sempurna yang dilengkapi akal budi. Dalam perkembangannya, manusia senantiasa berkolaborasi menciptakan hal baru yang mendasari adanya perubahan. Manusia hidup dan berkembang dalam lingkungan masyarakat yang berbudaya, sehingga lambat laun pola pikir dan tingkah laku yang khas dari masyarakat akan terbentuk dalam dirinya. Perubahan tersebut menunjukkan adanya perluasan cara pandang dan sifat kolektif masyarakat terhadap nilai kehidupan. Banyak perubahan yang ditimbulkan oleh manusia, utamanya dalam hal kebudayaan. Kebudayaan akan senantiasa mengalami perubahan, sehingga masyarakat yang memiliki kebudayaan itu harus tetap mengenal, merawat, dan melestarikan kebudayaan yang dimiliki agar setiap perubahan yang terjadi tidak

akan menghilangkan karakter asli kebudayaan itu sendiri. Pelestarian kebudayaan tersebut harus dilakukan secara kontinu, terarah, dan terpadu guna mewujudkan tujuan tertentu yang mencerminkan adanya sesuatu yang tetap dan abadi, bersifat dinamis, luwes, dan selektif. Pelestarian budaya merupakan usaha mempertahankan nilai-nilai seni budaya tradisional dengan mengembangkan perwujudan yang bersifat dinamis, luwes, dan selektif, serta menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang selalu berubah dan berkembang. Menilik secara general, kebudayaan mencakup semua aspek kehidupan manusia termasuk nilai-nilai, norma, bahasa, dan tradisi. Artikel ini akan mengerucutkan konsep kebudayaan dalam hal tradisi atau lebih tepatnya seni budaya. Seni budaya merupakan istilah yang merujuk pada konsepsi warisan kebudayaan manusia pada zaman sebelumnya berupa kesenian tradisional. Kesenian tersebut dapat berupa tari, nyanyian, ludruk, olahraga panahan, dsb. yang dilakukan secara konvensional dan penuh nilai filosofis. Olahraga panahan tradisional merupakan warisan kebudayaan suku Jawa yang turut mewarnai kearifan lokal Tanah Air.

Kusherdiana, R. (2020: 4-5) menyatakan bahwa budaya atau kultur dapat dipahami sebagai usaha budi atau akal manusia dalam rangka memperbaiki kualitas dan kuantitas (peradaban) kehidupan. Selaras dengan pendapat tersebut, kebudayaan juga diartikan sebagai sistem yang terdiri dari laku ujaran, laku ritual, dan berbagai jenis laku lain yang dibentuk oleh sejumlah manusia. Pada mulanya alat panahan ditemukan manusia sebagai piranti utama bertahan hidup. Kala itu, alat panahan masih berbentuk konvensional yang terdiri dari busur dan anak panah berbahan kayu yang digunakan masyarakat purba sebagai sarana berburu binatang santapan. Manusia pada zaman purba, suku *Neanderthal*, memanfaatkan busur dan panah sejak 100.000 tahun yang lalu. Di Mesir, ditemukan tubuh prajurit Mesir Kuno yang meninggal dengan anak panah menancap di tubuhnya pada tahun 2100 SM. Sejarah mencatat pada tahun 1676, berdasarkan usulan Raja Inggris "*Charles II*", panahan mulai dianggap sebagai cabang olahraga dan tidak lagi sebagai alat untuk mengalahkan lawan di medan perang (kelas pjok.com, 2020). Seiring dengan perkembangan zaman, alat panahan menjadi sebuah tradisi yang disempurnakan. Panahan merupakan salah satu cabang olahraga permainan target dengan tujuan akhir adalah menembakkan anak panah tepat pada target *face* (sasaran). Olahraga panahan merupakan jenis aktivitas fisik yang sangat baik dilakukan oleh tubuh untuk melatih kemampuan berkonsentrasi. Gerakan dalam memanah harus dilakukan secara sistematis, berkesinambungan, serta berkelanjutan agar anak panah mengarah tepat ke sasaran, sehingga hasil yang dicapai dalam latihan menjadi maksimal (Arisman, 2018).

Sama seperti perkembangan panahan di dunia, di Indonesia panahan awalnya digunakan sebagai alat berperang. Namun, seiring berjalannya waktu, panahan menjadi sebuah cabang olahraga dan juga bagian dari kesenian yang mengutamakan keindahan seperti yang ditunjukkan oleh *Jemparingan*. *Jemparingan* atau panahan tradisional pada awal mulanya adalah sebuah upaya yang hanya dilakukan dalam rangka untuk melawan musuh di medan perang. Makna *Jemparingan* mengalami perubahan dan perkembangan seiring berjalannya waktu. Perkembangan *Jemparingan* ini menyangkut beberapa aspek dalam kehidupan manusia. Dahulu, *Jemparingan* hanya tumbuh dan berkembang di Yogyakarta, yaitu di kerajaan Mataram yang pada masa pemerintahannya dijalankan berdasarkan peraturan agama Islam. Menyebut *Jemparingan*, tak banyak orang yang tahu tentang esensi dari seni panahan tradisional ini. Di era disrupsi, *Jemparingan* memang tidak populer di kalangan masyarakat moderat. Padahal, olahraga tradisional ini sudah ada sejak lama. Olahraga *Jemparingan* sendiri sangat mirip dengan panahan modern. Namun, ada perbedaan yang mendasar, yakni pada posisi membidik. Jika panahan modern dilakukan secara berdiri, lain halnya dengan *Jemparingan* yang dilakukan dengan posisi duduk bersila (lenggah). Selain itu, saat berlatih *Jemparingan* para peserta pria biasanya memakai surjan lengkap dengan jarik dan ikat kepala. Sedangkan perempuan peraturannya memakai kebaya khas suku Jawa.

Eksistensi *Jemparingan* mulai tampak pada masa Sri Sultan Hamengkubuwono I (HB I). Kala itu, beliau mendirikan sekolah untuk rakyat pada tahun 1757 masehi atau 2 tahun setelah perjanjian Giyanti. Pada sekolah bentukan Sri Sultan Hamengkubuwono I, *Jemparingan*

merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan. Tata cara memanah *Jemparingan* yang berbeda dari panahan modern memiliki nilai falsafah tersendiri. *Pamenthanging gandewa pamantanging cipta* yang memiliki makna mengutamakan konsentrasi. *Cipta* artinya adalah rasa. Falsafah yang diajarkan oleh Sri Sultan HB I kepada murid-muridnya bertujuan agar saat murid beribadah atau melaksanakan salat, murid dapat merasakan bahwa Allah itu ada. Oleh sebab itu, Sri Sultan Hamengkubuwono I mengutamakan perasaan yang dilatih kepada murid-muridnya. Kegiatan *Jemparingan* ini adalah kegiatan khusus yang dilakukan oleh para penghuni keraton, khususnya di Mataram, baik oleh para bangsawan kerajaan maupun keluarganya. Seiring berjalannya waktu, *Jemparingan* yang awalnya hanya dilakukan oleh prajurit keraton mengalami pergeseran. *Jemparingan* mulai menyebar ke masyarakat luas, terutama di wilayah keraton atau kadipaten yang memiliki pasukan pemanah. *Jemparing* di Jawa pada awal mulanya lebih dikenal dengan istilah *warastro*, yang memiliki arti *dedher* atau anak panah, sebagian lagi mengartikan *jemparing* adalah seperangkat alat memanah yang terdiri dari *gandewa* anak panah/*dedher*. Selain itu, *jemparing* juga dikenal dengan sebutan *astra*, *sara*, *bana*, *braja*, *margana*, *sayaka*, dan *neraca*. Adapula yang menyebut *Jemparing* sebagai *paser* terutama di daerah Trenggalek dan dikenal dengan sebutan *pajer* di daerah Madura.

Berbeda dengan gaya panahan lainnya yang dilakukan sambil berdiri, *Jemparingan* dilakukan dalam posisi duduk bersila. Pemanah *Jemparingan* juga tidak membidik dengan mata, tetapi memposisikan busur dihadapan perut sehingga bidikan didasarkan pada perasaan pemanah. Gaya memanah ini sejalan dengan filosofi *Jemparingan*, yakni *pamenthanging gandewa pamantanging cipta*. Artinya, membentangnya busur seiring dengan konsentrasi yang ditujukan pada sasaran yang dibidik. Jika diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, esensi dari seni panahan tradisional ini memiliki makna manusia yang memiliki cita-cita hendaknya berkonsentrasi penuh pada cita-citanya agar dapat tercapai. *Jemparingan* sempat terancam punah karena peminatnya semakin sedikit, terutama setelah meninggalnya Paku Alam VIII, salah satu pendukung *Jemparingan*. Namun, belakangan ini seni memanah tradisional *Jemparingan* justru digandrungi oleh generasi muda, terutama di lingkungan Universitas Islam Malang. Dari teknisnya yang sangat autentik dapat dipahami bahwa *Jemparingan* adalah kegiatan panahan warisan tradisi budaya asli leluhur Nusantara. Aktivitas olahraga yang memiliki tata cara etik estetik (dengan duduk bersila) ini sebenarnya sudah lama berkembang di Malang, tetapi baru mendapat perhatian intensif pada tahun 2021, khususnya oleh perkumpulan Laskar Panji Suryanegara (Laku Sedherekan Jemparingan Sejati Hurip Mulya Maneges Ajining Rasa). *Jemparingan* yang dikembangkan di Malang Raya ini telah mengalami modifikasi khas *gagrak* gaya gerak Malangan. Ada semangat wiraga, wirama, wirasa khas yang dikembangkan lebih jauh oleh Laskar Panji Suryanegara sebagai simbol Panji Nusantara. Seperti yang kita ketahui bahwa budaya Panji sendiri telah mendunia dan ditetapkan sebagai *Memory of the World* oleh UNESCO sejak 2017. Nama Panji pun dipakai oleh perkumpulan dan bahkan menjadi singkatan dari Panah Jiwa yang relevan dengan seni olahraga tradisional kemasyarakatan ini.

Berdasarkan latar belakang di atas, tim pelaksana tertarik untuk meneliti dan memperkenalkan secara lebih jauh mengenai Seni Olahraga Panahan Tradisional *Jemparingan* ini kepada generasi muda melalui Program Rumah Budaya dan Peradaban Universitas Islam Malang.

2. METODE

Pelatihan ini menerapkan metode *service learning* yang sesuai dengan pertimbangan kondisi dan kebutuhan lapangan. Secara prosedural dapat dipahami bahwa metode *service learning* menghendaki terciptanya hubungan antara pendidikan dan masyarakat beserta kebutuhannya. Selaras dengan konsepsi tersebut, Susanto, dkk. (2018) menjelaskan bahwa metode *service learning* menempatkan pelayanan, baik terhadap diri sendiri, orang lain maupun terhadap lingkungan menjadi sebuah tujuan utama. Cara kerja sistem *service learning* ialah dengan menghadirkan tutor sebagai narasumber ahli yang memberikan pengajaran kepada peserta atau audiens melalui gelar forum. Tutor akan merefleksikan pengalamannya kepada

peserta melalui penataran materi yang komprehensif, serta menyediakan media pembelajaran untuk mengintegrasikan pemahaman peserta.

Berdasarkan pernyataan di atas, ada beberapa tahapan dalam metode *service learning* yang meliputi:

1. *Understand*

Pada tahap awal, tim pelaksana mencari data yang berhubungan dengan teori-teori terkait *Jemparingan* dan mencari sebuah komunitas *Jemparingan* yang dapat diajak bekerjasama melakukan pelatihan. Setelah bertemu dengan komunitas “Panji Suryanegara”, tim pelaksana melakukan tahap investigasi secara langsung (tatap muka) sesuai dengan teknis metode *service learning*. Pada tahap investigasi, tim pelaksana menggali data yang berkaitan dengan *Jemparingan* dan Komunitas Panji Suryanegara selaku wadah penggerak seni *Jemparingan*. Adapun beberapa data yang diperoleh adalah terkait visi dan misi, serta kegiatan-kegiatan yang lazim dilihat komunitas panahan *Jemparingan* tersebut. Tim juga melakukan pengamatan dan juga wawancara pada peserta yang tergabung dalam kegiatan pelatihan.

2. *Observe*

Pada tahap kedua, tim pelaksana mendalami penjelasan serta materi yang diberikan oleh komunitas sasaran pada saat pelatihan. Tahap investigasi juga diterapkan untuk menganalisis kegiatan yang telah dilakukan oleh tim Laskar Panji Suryanegara dalam pelatihan *Jemparingan* yang ditunjukkan melalui dokumentasi kegiatan. Dari observasi yang dilakukan, tim merefleksikan kebutuhan yang digunakan komunitas pada pelatihan yang diadakan.

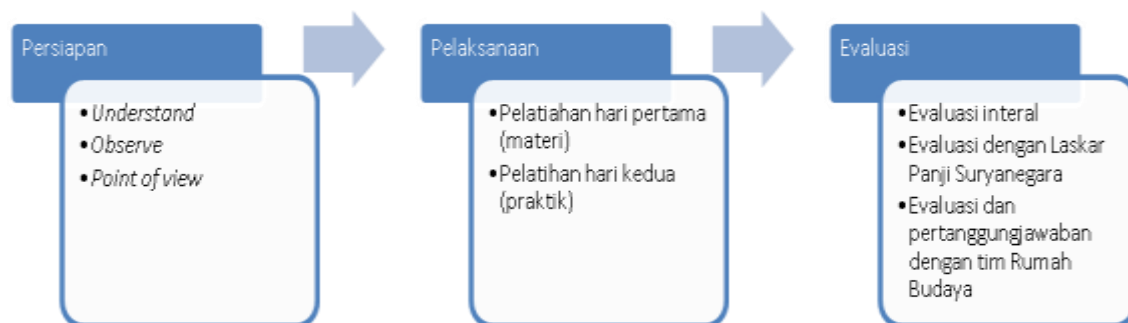
3. *Point of View*

Pada tahap terakhir ini, tim pelaksana merumuskan masalah yang ada berdasarkan pengamatan, wawancara, serta studi literatur pada Komunitas Laskar Panji Suryanegara dan kelompok peserta pelatihan *Jemparingan* yang dilakukan oleh tim pelaksana. Setelah itu, tim merumuskan artikel pengabdian bertopik Pelestarian Seni Olahraga Panahan Tradisional *Jemparingan* Melalui Program Rumah Budaya dan Peradaban Universitas Islam Malang.

Kegiatan lokakarya ini diadakan di Universitas Islam Malang dengan moda luring. Adapun garis besar kegiatannya dapat dijelaskan pada poin berikut:

- Kegiatan dilangsungkan selama dua hari secara luring dan berjeda;
- Kegiatan dilangsungkan di *Hall Hasyim Asy'ari*, Gedung Utsman bin Affan lantai 7;
- Peserta sejumlah 30 orang dari perwakilan setiap Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) di Universitas Islam Malang.

Terdapat tiga tahapan utama untuk mengadakan pelatihan *Jemparingan*, meliputi: tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tahapan-tahapan tersebut terdiri dari beberapa sub-tahapan yang dijelaskan oleh bagan berikut.



Gambar 1. Alur pelaksanaan kegiatan pelatihan *Jemparingan*.

Narasumber lokakarya ini adalah Tim Laskar Panji Suryanegara atau "*Laku Sedherekan Jemparingan Panah Jiwa Sejati Hurip Mulya Maneges Ajining Rasa*" merupakan perkumpulan yang bergerak di bidang pelestarian seni olahraga panahan tradisional Jawa atau *Jemparingan* di Malang Raya. Kegiatan pada hari pertama pelatihan adalah pemberian wawasan seputar seni olahraga panahan tradisional *Jemparingan* oleh komunitas terkait kepada peserta lokakarya. Selanjutnya, pada hari kedua pelatihan diadakan praktik olahraga panahan tradisional *Jemparingan* oleh peserta sasaran kegiatan dengan bimbingan dari Tim Laskar Panji Suryanegara. Setelah dilakukan kegiatan lokakarya tersebut, didapat luaran yang diperoleh sebagai berikut:

- 1) Perwakilan dari setiap Unit Kegiatan Mahasiswa di Universitas Islam Malang telah memiliki wawasan tentang pelestarian budaya kearifan lokal *Jemparingan*. Selain itu, sasaran kegiatan juga turut menyebarkan pengetahuan yang didapat (dari pelatihan ini) kepada mahasiswa Universitas Islam Malang yang lain untuk menyebarkan semangat pelestarian budaya kearifan lokal.
- 2) Mahasiswa perwakilan dari setiap UKM di Universitas Islam Malang memiliki keterampilan seni olahraga panahan tradisional *Jemparingan*.

Setelah kegiatan pelatihan dilaksanakan, tim pelaksana menggelar evaluasi atau penilaian capaian acara untuk mengukur efektivitas kinerja tim pelaksana. Penilaian ini dilakukan secara bertahap, dimulai dari evaluasi internal. Tim pelaksana mengadakan forum diskusi yang dihadiri oleh anggota pelaksana dan melakukan penilaian terhadap kelebihan, kekurangan, dan saran terhadap kegiatan yang telah dilaksanakan. Penilaian berikutnya dilakukan tim pelaksana bersama Tim Laskar Panji Suryanegara dan Tim Penanggungjawab Rumah Budaya dan Peradaban Universitas Islam Malang dengan teknis yang sama.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelajar dan mahasiswa adalah potensi sumber daya manusia bagi masa depan bangsa yang wajib diolah dengan sungguh-sungguh sebagai aset yang harus dijaga, dididik, dan dikembangkan. Era disrupsi seperti saat ini memiliki tantangan berupa arus besar globalisasi dengan percepatan teknologi dan informasi, pelajar dan mahasiswa perlu semakin memiliki daya fokus, ketenangan jiwa, dan ketangguhan mental untuk meraih prestasi tinggi dan akhlak budi pekerti yang mulia. Seni olahraga panahan tradisional Jawa atau yang kemudian dikenal dengan *Jemparingan* adalah khasanah budaya pendidikan di tanah Jawa serta sarana pembentukan karakter warisan leluhur Nusantara adiluhung yang patut dilestarikan. Namun, sebagian besar generasi muda mengalami degradasi nilai kebudayaan. Tidak sedikit anak muda zaman modern seperti saat ini yang menaruh perhatian pada kearifan lokal. Generasi muda lebih banyak menikmati budaya-budaya luar negeri hingga melupakan kebudayaannya sendiri. Padahal, generasi kini menjadi generasi estafet bagi generasi berikutnya dalam hal pewarisan budaya yang telah dimiliki sejak dahulu kala.

Dari paparan di atas, tim pelaksana memandang perlu adanya gerakan pendidikan *Jemparingan* di kalangan Pelajar dan Mahasiswa Tanah Air, khususnya di Malang Raya sebagai wilayah Mata Air Peradaban Jawa. Kali ini, tim pelaksana membidik para mahasiswa yang tergabung dalam Unit Kreativitas Mahasiswa Universitas Islam Malang dan mahasiswa program MBKM-PMM (Pertukaran Mahasiswa Merdeka) Universitas Islam Malang. Mengingat esensi pelatihan ini adalah sebagai wahana pelestarian nilai-nilai budaya Nusantara, khususnya di wilayah Kabupaten Malang, maka pelatihan ini juga bertujuan untuk menghubungkan jaringan komunitas Laskar Panji Suryanegara dengan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan (Disparbud) Kabupaten Malang. Harapannya, dengan terlaksananya kegiatan ini, mitra akan mendapat legalitas dan preservasi yang berkelanjutan dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Malang.

Laskar Panji Suryanegara merupakan perkumpulan persaudaraan yang memiliki rasa cinta, kesetiaan, kepatuhan, kesetaraan, kekuatan, tata krama serta kedisiplinan dalam menjalankan laku sebagai hamba Tuhan YME dan mengabdikan segala amanah kemampuan untuk menjadi cahaya kehidupan bagi diri, keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Laskar Panji Suryanegara adalah juga singkatan dari *Laku Sederekan Jemparingan Panah Jiwa Sejati Hurip Mulya Maneges Ajining Rasa* adalah pusat perkumpulan olahraga panahan tradisional Jawa atau *Jemparingan* di Malang Raya. Komunitas penggerak seni *Jemparingan* ini diinisiasi dan dibentuk oleh pasangan budayawan RBG. Kushariyono Arief Wibowo, S. Fil. (Wibie Maharddhika) dan Nuriel C Kertopati, S.H. sejak 2019 dengan sanad keilmuan *Jemparingan* dari *Paseduluran Jemparingan Langenastro Kraton Yogyakarta*.

Sejarah *Jemparingan* mencatat bahwa Sri Sultan Hamengkubuwana I merupakan penggagas terciptanya panahan tradisional Jawa kala itu. Beliau mewajibkan seluruh pengikutnya untuk mempelajari panahan tradisional *Jemparingan* semata-mata untuk menunjukkan sifat ksatria dan kemudian berkembang menjadi sebuah seni olahraga yang bertujuan untuk membentuk watak manusia yang beretika dan berestetika. Terdapat tiga landasan nilai yang terkandung dalam *Jemparingan*, di antaranya:

a) Nilai spiritual, filosofis, medis universal

Berdasarkan pengertian pada Bahasa Jawa, memanah atau *manah* dipahami sebagai proses mengolah ketenangan dengan tujuan untuk mendapatkan ketenangan dalam jiwa manusia. Selain itu, pada setiap gerakan *Jemparingan* mengandung gerakan bersifat meditatif atau mengatur pernapasan berupa meditasi pasif maupun bergerak. Hal ini telah diakui oleh dunia medis berdampak positif bagi tubuh karena menyeimbangkan bio-energi tubuh.



Gambar 2. Praktik panahan tradisional Peserta *Jemparingan*.

b) Nilai pelestarian budaya Nusantara

Sebagai bagian dari budaya keraton, *Jemparingan* merupakan salah satu media pembentuk watak karakter *Ksatria Pinandhita* (Professional profetik) manusia yang meliputi: watak *sawiji, greged, sengguh, ora mingkuh*:

- *Sawiji* bermakna fokus atau konsentrasi dalam ketenangan. Merupakan cerminan kondisi khusyuk dan *musyahadah* atas ke-Esa-an Allah (Tauhid).
- *Greged* berarti senantiasa bergerak dengan penuh gairah, semangat, kreatif, inovatif, dan produktif. Wujudnya dalam perilaku amal salih yang tak pernah henti.
- *Sengguh* bermakna memiliki keyakinan dan kepercayaan diri namun disertai dengan rendah hati. Merupakan cerminan dari manusia *tawadhu'*.
- *Ora mingkuh* berarti tidak pernah putus asa, bertanggung jawab, dan penuh dedikasi. Merupakan wujud sifat optimis, istiqomah, serta amanah dalam menjalankan tugas pengabdian.



Gambar 3. Praktik panahan tradisional *Jemparingan* bersama narasumber.

c) Nilai agama

Panahan menjadi sebuah olahraga yang disunahkan Rasulullah Saw. untuk dipelajari setiap umatnya. Pernyataan ini berdasar pada hadis berikut.

Sa'id bin Manshur telah memberitahukan kepada kami, Abdullah bin Al-Mubarak telah memberitahukan kepada kami, Abdurrahman bin Yazid bin Jabir telah memberitahukan kepadaku, Abu Sallam telah memberitahukan kepadaku dari Khalid bin Zaid dari Uqbah bin Amir, dia mengatakan, Aku telah mendengar *Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Sesungguhnya Allah Azza wa jalla memasukkan 3 orang ke dalam surga karena satu anak panah, yaitu (1) pengrajin anak panah yang ketika proses pembuatannya hanya mengharapkan kebaikan darinya; (2) pemanahnya; (3) dan orang yang mengambil anak panah untuk pemanah. Hendaklah kalian memanah dan berkuda. Jika kalian memanah, maka itu lebih aku sukai daripada kalian berkuda. Tidak ada permainan yang diperbolehkan selain tiga hal, yaitu seorang laki-laki yang melatih kudanya (untuk berjihad di jalan Allah); laki-laki yang bersenda gurau dengan istrinya, dan laki-laki yang memainkan busur dan anak panahnya. Siapa saja yang meninggalkan panahan setelah mengetahuinya karena tidak suka padanya, sungguh ia telah meninggalkan nikmat atau kufur terhadap nikmat. (HR. Abu Dawud).



Gambar 4. Sikap meditasi dalam panahan *Jemparingan*.

Selain pada ajaran Islam, Budha pun mengajarkan demikian. Ditunjukkan dengan Pangeran Sidharta Gautama yang merupakan seorang pemanah ulung. Para tetua agama Budha kala itu mendalami panahan sebagai upaya untuk meniti jalan pencerahan dan kesucian jiwa. Keuntungan yang didapatkan generasi muda ketika mengikuti pelatihan seni panahan tradisional khas Jawa ini adalah generasi muda sebagai sasaran kegiatan akan turut serta melestarikan budaya luhur Nusantara dengan mempelajari budaya *Jemparingan*, mendalami filosofi yang dikandungnya, serta mengamalkan filosofinya dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Selain itu, generasi muda juga akan memiliki keterampilan seni olahraga panahan tradisional *Jemparingan*, sehingga dapat menjadi tambahan wawasan khasanah kebudayaan Nusantara yang nantinya ia akan menjadi promotor bagi generasi muda lainnya agar tertarik melestarikan seni budaya Nusantara *Jemparingan* di era degradasi kebudayaan lokal seperti saat ini.

Tepat pada bulan Oktober 2022, giat Pelatihan Seni Olahraga Panahan Tradisional *Jemparingan* diselenggarakan Tim Pelaksana Rumah Budaya dan Peradaban Universitas Islam Malang. Tim pelaksana turut berkolaborasi dengan Perkumpulan Laskar Panji Surya Negara. Kegiatan tersebut dihadiri oleh 30 orang mahasiswa dari Universitas Islam Malang dan berjalan sesuai dengan rancangan acara. Adapun gambaran kegiatan yang telah dilaksanakan tim pelaksana program saat pra-pelaksanaan, pelaksanaan, dan pasca-pelaksanaan Pelatihan Seni Olahraga Panahan Tradisional *Jemparingan* adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Alur Pelaksanaan Kegiatan *Jemparingan*.

Tanggal	Deskripsi Kegiatan
Pra-Kegiatan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Diskusi penetapan kegiatan serta identifikasi kebutuhan kegiatan. 2. Penentuan koordinator acara dan pembagian tugas 3. Menyusun konsep dasar acara 4. Menetapkan teknis dan alur acara 5. Pembuatan poster kegiatan 6. Persiapan pelaksanaan kegiatan bersama tim dan mitra 7. Pengadaan kebutuhan tempat, alat, dan bahan 8. Restorasi dan penataan tempat untuk kegiatan 9. Gladi bersih
Kegiatan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pelaksanaan kegiatan 2. Dokumentasi kegiatan
Pasca-Kegiatan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Evaluasi kegiatan oleh tim pelaksana, dosen pembimbing, mitra kegiatan, dan Koordinator Rumah Budaya dan Peradaban Unisma 2. Publikasi kegiatan di media massa daring dan media sosial 3. Penyusunan laporan pertanggungjawaban kegiatan 4. Penyusunan artikel pengabdian 5. Penyusunan draf HKI 6. Pembuatan video profil kegiatan <i>Jemparingan</i>

Kesuksesan kegiatan ini dapat diidentifikasi dari terpenuhinya indikator-indikator berikut.

Tabel 2. Indikator Keberhasilan Program

Sebelum Mengikuti Pelatihan	Setelah Mengikuti Pelatihan
Masyarakat sasaran dalam kegiatan ini adalah mahasiswa UKM Universitas Islam Malang yang belum memiliki wawasan tentang pelestarian budaya kearifan lokal.	Masyarakat sasaran telah memiliki wawasan tentang pelestarian budaya kearifan lokal.
Masyarakat sasaran belum memiliki keterampilan dalam seni olahraga panahan tradisional <i>Jemparingan</i> .	Masyarakat sasaran telah memiliki keterampilan dalam seni olahraga panahan tradisional <i>Jemparingan</i> .

Indikator pertama menunjukkan peserta sebelum mengikuti pelatihan memiliki pengetahuan yang kurang optimal mengenai pelestarian budaya kearifan lokal. Setelah mengikuti pelatihan, maka wawasan peserta kegiatan akan bertambah dari pelatihan hari pertama yang berisi materi tentang *Jemparingan*, berisi filosofi yang terkandung dalam *Jemparingan*, nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya, serta keutamaan yang didapat setelah mempelajari *Jemparingan*. Indikator kedua menunjukkan pelatihan *Jemparingan* dinilai berhasil jika peserta pelatihan telah memahami materi tentang *Jemparingan*, serta memiliki keterampilan dalam melakukan praktik seni olahraga panahan tradisional *Jemparingan*.



Gambar 5. Potret narasumber ahli (kiri), panitia penyelenggara (tengah), peserta pelatihan *Jemparingan* (kanan).

4. KESIMPULAN

Seni Olahraga Panahan Tradisional *Jemparingan* merupakan warisan budaya bangsa yang harus dijaga eksistensinya. Antusiasme generasi muda terhadap kearifan lokal akan memengaruhi keberlanjutan hidup budaya di suatu daerah. Oleh sebab itu, perlu adanya restorasi khusus dari pemerintah daerah setempat agar kebudayaan bisa tetap berlanjut. Sejalan dengan kebudayaan *Jemparingan* yang hidup di tengah masyarakat Jawa, sudah menjadi tugas pemerintah dan masyarakat untuk berkolaborasi menjaga eksistensi budaya *Jemparingan*. Salah satu upaya yang dapat dilakukan yakni melalui pelatihan khusus seni panahan tradisional *Jemparingan*. Program Rumah Budaya dan Peradaban Universitas Islam Malang telah menjembatani seni panahan tradisional Jawa yang hampir tidak diketahui generasi muda. Dengan adanya pelatihan tersebut, masyarakat sasaran kegiatan telah mengetahui esensi dari seni panahan *Jemparingan*.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pelaksana menyampaikan terima kasih kepada Tim Pengelola Rumah Budaya dan Peradaban Universitas Islam Malang yang sudah mewadahi program kebudayaan ini. Tak lupa, ucapan terima kasih juga ditujukan kepada Dr. Ifit Novita Sari, S. Sos., M.Pd. selaku dosen pembimbing lapangan, serta Tim Laskar Panji Suryanegara yang telah berkenan menjadi mitra kegiatan.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Arisman dan A. Okilanda. (2020). Pengembangan Diri Melalui Olahraga Panahan. *Jurnal Menssana*, 5 (1), 69-77.
- Asyraf, L., & Syamsudin, M. M. (2014). Efek Metode *Service Learning* Terhadap Kemandirian Anak. *Jurnal FKIP UNS*, 2 (3), 2-3.
- Kelaspjok. (2020). *Olahraga Panahan*. *kelaspojok.com*. Diakses pada 2 Januari 2023, dari <https://kelaspojok.com/olahraga-panahan/>.
- Kusherdiana, R. (2020). Pengertian Budaya, Lintas Budaya, dan Teori yang Melandasi Lintas Budaya. *Pemahaman Lintas Budaya SPAR4103/MODUL*, 1(1).
- Marliana Nurani, L., Dwipantara Putra, B., Handayani Sukaemi, L., & Ardianto, P. (2022). Pengembangan Potensi Pedesaan DIY Melalui Pelatihan Pembuatan Paket Wisata Budaya Upacara Wiwitan. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(6), 1697-1704.
- Nadine. (2023). Mengenal Olahraga Panah: Pengertian, Sejarah, Tujuan, dan Peraturan. Diakses pada 1 Agustus 2023, dari <https://www.bibli.com/friends/blog/olahraga-panah-11/>.
- Nahak, Hildigardis M.I. (2019). Upaya Melestarikan Budaya Indonesia Di Era Globalisasi. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 5 (1), 65-76.
- Netrirosa, A. (2005). Pemeliharaan Kehidupan Budaya Kesenian Tradisional Dalam Pembangunan Nasional.
- Omri Cristian. (2023). Sejarah Olahraga Panahan di Dunia dan Indonesia. Diakses pada 2 Agustus 2023, dari <https://www.pinhome.id/blog/sejarah-panahan/>.
- Susanto, I., Effendy, D., & Franciska, N. (2018). Metode *Service Learning* Sebagai Model Pembelajaran Sejarah Studi Kasus: Proses Pembelajaran Desain Interior untuk Komunitas Roodebrug Soerabaia. *Jurnal UNY*.